



## **GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA TERHADAP HOSPITALISASI ANAK DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH AJIBARANG**

**Tarafiar Choerunisa<sup>1</sup>, Ikit Netra Wirakhmi<sup>2</sup>, Roro Lintang Suryani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Harapan Bangsa

Email korespondensi : [taraviarchoerunisa@gmail.com](mailto:taraviarchoerunisa@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Ketika seorang anak tidak cukup sehat untuk membutuhkan perhatian medis di rumah sakit, ini dikenal sebagai rawat inap. Anak muda mengalami ini karena dia berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan di rumah sakit. Kecemasan dan kekhawatiran adalah reaksi umum terhadap penyakit ini pada anak-anak dan orang tua mereka. Wajar jika orang tua khawatir dan stres tentang bagaimana reaksi anak mereka saat dirawat di rumah sakit. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat kecemasan orang tua terhadap anak yang mengalami hospitalisasi. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan penggambaran objek peneliti tanpa memberikan kesimpulan dengan menggunakan lembar kuisioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Populasi pada penelitian ini yaitu orang tua anak yang sedang menjalani hospitalisasi di RSUD Ajibarang sebanyak 36 responden. Hasil penelitian menunjukkan usia responden mayoritas umur 20-36 tahun sebanyak (66,7%), dengan rata-rata tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak (61,1%) dan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak (69,4%) dengan status penghasilan rata-rata UMR sebanyak (50,0%) dan status perkawinan pada orang tua anak yaitu mempunyai orang tua yang lengkap sebanyak (66,7%), dan mayoritas responden dalam satu keluarga memiliki anak lebih dari 5 sebanyak (50,0%). Sebagian dari responden memiliki kecemasan ringan yaitu (41,7%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat kecemasan orang tua yang anaknya mengalami hospitalisasi di RSUD Ajibarang mengalami kecemasan ringan.

***Kata Kunci : Kecemasan, Orang Tua, Hospitalisasi Anak***

### **ABSTRACT**

*When a kid is unwell enough to need medical attention in a hospital, we say that the youngster is hospitalized. Because the kid is attempting to adjust to life in a hospital, this happens. Children and their parents may experience stress and worry as a result of this disorder. Parents' fear and anxiety over their children's reactions to hospitalization is natural. The purpose of this study is to find out how the description of the level of anxiety of parents towards children who experience hospitalization. This research method uses a descriptive method, namely research that produces a description of the object of the researcher without giving a conclusion by using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire. The population in this study were parents of children who were undergoing hospitalization at Ajibarang*

*Hospital as many as 36 respondents. The results showed that the majority of respondents were aged 20-36 years (66.7%), with an average education level of SMA/SMK (61.1%) and the majority were female (69.4%) with income status the average UMR is (50.0%) and the marital status of the child's parents is having complete parents (66.7%), and the majority of respondents in one family have more than 5 children (50.0%). Some of the respondents have mild anxiety, namely (41.7%). The conclusion of this study is that the level of anxiety of parents whose children are hospitalized in Ajibarang Hospital has mild anxiety.*

**Keywords: Anxiety, Parents, Hospitalization Children**

## PENDAHULUAN

Baik rawat inap yang tidak direncanakan dan tidak terduga membutuhkan anak untuk menghabiskan waktu pulih dari kondisi medis mereka di bawah perawatan profesional medis. Karena rumah sakit adalah tempat yang aneh dan asing bagi seorang anak, wajar bagi mereka untuk merasa tidak nyaman ketika pertama kali dirawat di rumah sakit (Heri & Intan, 2017). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengutip statistik tahun 2019 dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa 45 persen dari semua pasien anak usia prasekolah dirawat di rumah sakit pada tahun 2015. Tingkat rawat inap anak di Indonesia naik menjadi 6,99 persen pada 2019 dari 6,22 persen pada 2018. Selain itu, jumlah orang yang dirawat di rumah sakit di Jawa Tengah naik 9,23 persen pada 2019 dibandingkan 8,25 persen pada 2018. Jika dibiarkan terus berkembang, maka akan berdampak negatif pada kesehatan mental dan kemampuan anak untuk berkembang seiring bertambahnya usia (BPS, 2019).

Hidayah (2012) mencatat bahwa variabel lingkungan genetik dan bio-fisiko-psikososial memiliki peran dalam pematangan dan perkembangan anak. Faktor janin normal, jenis kelamin, dan keturunan/etnis adalah contoh faktor genetik. Kerentanan penyakit, akses ke perawatan kesehatan, prevalensi penyakit kronis, dan keadaan diet anak-anak semuanya berada di bawah payung faktor lingkungan. Apakah atau apakah penyakit menular, kelaparan, penganiayaan anak, dan keadaan lingkungan yang tidak menguntungkan lainnya berkontribusi pada tingkat penderitaan dan kematian yang tinggi secara tidak proporsional di antara anak-anak, variabel lingkungan tidak diragukan lagi memiliki peran.

Stres dan kekhawatiran yang datang dengan rawat inap anak dibagikan oleh orang tua. Ada beberapa kontributor potensial terhadap kekhawatiran orang tua yang mungkin menghalangi perawatan dan pemulihan anak, seperti jumlah hari anak mereka dalam perawatan, tingkat keparahan penyakit mereka, tingkat pendidikan mereka, situasi keuangan mereka, dan kualitas perawatan yang mereka dapatkan (Teheran, 2012).

Kesejahteraan psikologis dan fisiologis anak akan dipengaruhi oleh kekhawatiran orang tua. Periode inisiatif terjadi antara usia 1 dan 12 tahun bagi kebanyakan orang. Stres dan kecemasan anak dapat menyebabkan anak menolak terapi jika orang tuanya cemas tentang hal itu (Dayani & Lestari, 2015). Anak-anak yang dirawat di rumah sakit lebih mungkin menderita kecemasan karena stres karena terpisah dari keluarga mereka, menjalani perawatan medis, dan berada di lingkungan yang aneh, yang semuanya dapat memperburuk kesehatan anak, seperti yang dinyatakan oleh Kazemi (2012). Rawat inap seorang anak tidak pernah menjadi waktu yang membahagiakan bagi keluarga. Ketika orang tua harus dipisahkan untuk perawatan medis, inilah hasilnya. Ketika orang tua tidak mengetahui diagnosis, pilihan pengobatan, atau prognosis anak mereka, mereka lebih cenderung merasa kewalahan dan stres. Dengan informasi ini di tangan, mereka dapat memahami situasi yang belum pernah dipahami sebelumnya (Majdaleni, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan Yeni (2013) di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dalam jurnal “Hubungan Dampak Hospitalisasi Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Di IRNA E Atas RSUP Prof Dr, R. D. Kandou Manado” 14 individu (46,6%) dari total 30 anak memiliki diagnosis penyakit yang menyulitkan, dan orang tua yang memiliki tingkat stres yang tinggi karena komplikasi penyakit anak-anak mereka, yaitu 12 orang tua (85,7%), 2 orang tua (14,3%), dan lainnya memiliki tingkat stres yang rendah, sedangkan 16 individu (53,3%) dari total 30 anak dan orang tua yang memiliki tingkat stres rendah memiliki diagnosis satu penyakit.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan penulis didapatkan pasien yang dirawat di RSUD Ajibarang dibangsal anak pada tahun 2021 sebanyak 790 anak. Pada tahun 2022 pada bulan Januari sampai dengan 19 April 2022 tercatat 366 anak yang dirawat di RSUD Ajibarang. Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan di RSUD Ajibarang pada 23 orang tua didapatkan hasil dengan wawancara terhadap orang tua terlihat orang tua anak yang sedang mengalami hospitalisasi yaitu 15 orang tua terlihat tidak khawatir terhadap anaknya, 3 orang tau terlihat seperti kebingungan dan cemas dan 5 orang tua anak terlihat sedikit khawatir, orang tua yang mengalami kebingungan dan cemas yaitu orang tua yang baru mempunyai anak, sedangkan pada orang tua yang memiliki anak lebih dari satu terlihat tidak khawatir dengan anaknya. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui “Gambaran Tingkat Kecemasan Orang Tua Terhadap Hospitalisasi Anak di RSUD Ajibarang”.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan penggambaran objek peneliti tanpa memberikan kesimpulan dengan menggunakan lembar kuisioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Populasi pada penelitian ini yaitu orang tua anak yang sedang menjalani hospitalisasi di RSUD Ajibarang sebanyak 36 responden.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang “Gambaran Tingkat Kecemasan Orang Tua Terhadap Hospitalisasi Anak Di Rumah Sakit Umum Daerah Ajibarang” yang telah dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus 2022 dengan jumlah sampel 36 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Karakteristik Responden di RSUD Ajibarang**

Karakteristik	N	(%)
<b>Usia</b>		
< 20 tahun	0	0
20-36 tahun	24	66,7
> 36 tahun	12	33,3
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	11	30,6
Perempuan	25	69,4

<b>Status penghasilan sebulan</b>				
Dibawah UMR <Rp. 1.983.000		11		30,6
UMR Rp. 1.983.000		18		50,0
Diatas UMR >Rp. 1.983.000		7		19,4
<b>Tingkat pendidikan</b>				
SMP		3		8,3
SMA/ SMK		22		61,1
Diploma		9		25,0
Sarjana		2		5,6
<b>Status perkawinan</b>				
Janda		11		30,6
Duda		1		2,8
Orang Tua Lengkap		24		66,7
<b>Jumlah Anak</b>				
Tunggal		10		27,8
> 2 anak		8		22,2
> 5 anak		18		50,0
<b>Total</b>		<b>36</b>		<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini yaitu orang tua usia 20-36 tahun (66,7%), berjenis kelamin perempuan (69,4%), penghasilan yang paling tinggi yaitu UMR Rp. 1.983.000 (50,0%), tingkat pendidikan yang paling tinggi yaitu SMA/SMK (61,1%), status perkawinan orang tua anak yaitu orang tua lengkap atau menikah (66,7%), dan jumlah anak yang paling tinggi yaitu lebih dari 5 anak dalam satu keluarga (50,0%).

**Tabel 1.2 Tingkat Kecemasan Orang Tua Terhadap Anak Hospitalisasi**

<b>Kecemasan orang tua</b>	<b>N</b>	<b>(%)</b>
Tidak ada kecemasan	14	38,9
Kecemasan ringan	15	41,7
Kecemasan sedang	7	19,4
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori tingkat kecemasan sedang yang tertinggi sebanyak 15 orang (41,7%).

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden di RSUD Ajibarang

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden pada table 1.1 yang dilakukan di RSUD Ajibarang didapatkan data dari 36 responden yang menjadi objek penelitian. Didapatkan dari hasil penelitian yaitu sebagian besar orang tua anak yang sedang menjalani hospitalisasi di RSUD Ajibarang yang berusia 20-36 tahun (66,7%). Menurut Kusmarjathi (2009), kedewasaan usia seseorang berdampak pada bagaimana mereka bereaksi terhadap peristiwa atau kondisi dalam menaklukkan kecemasan. Gangguan kecemasan dapat muncul

pada usia berapa pun, tetapi lebih umum di masa dewasa karena banyaknya tantangan yang dihadapi. Hal ini didukung oleh penelitian Sabonbali (2018), berjudul "An overview of parental anxiety during the child's treatment in the Aggrek BLUD room of Liunkendage Tahuna Hospital," di mana mayoritas responden (29 dari 30) berusia antara 21 dan 45 tahun, terhitung 97% dari total responden. Usia adalah salah satu elemen yang berkontribusi pada awal kecemasan, dengan individu yang lebih muda lebih mungkin menderita kecemasan daripada individu yang lebih tua, meskipun sebaliknya mungkin juga benar (Kaplan & Saddock, 2010).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang dominan pada penelitian ini yaitu perempuan (69,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfha & Aprianti (2018) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 67 responden (60,9%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyantri Aprelia, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 21 responden (55,3%). Mayoritas budaya Indonesia percaya bahwa perempuan lebih unggul dari laki-laki dalam mengelola dan merawat rumah tangga, terutama anak-anak yang sakit, sedangkan tanggung jawab utama laki-laki adalah menafkahi keluarganya secara finansial (Puspitasari, 2017). Wanita dengan kecemasan sedang ditemukan sebagai jenis kelamin responden yang paling umum. Studi Natalya mendukung hal ini, oleh karena itu harus benar (2020). Mengingat bahwa, jika wanita mengalami kekhawatiran yang ekstrem, itu mungkin menghambat kemampuan mereka untuk merasakan dan mengekspresikan emosi. Wanita, orang paruh baya, dan orang tua lebih berisiko untuk mengembangkan masalah kesehatan mental, oleh karena itu sangat penting bagi kami untuk memiliki metode komprehensif untuk menyaring masalah ini dan memberikan bantuan (Le et al., 2020). Karena kedua orang tua sering mengunjungi anak mereka yang sakit di rumah sakit atau di rumah, kebanyakan anak muda akan merasa lebih nyaman bersama ibu mereka.

Karakteristik responden berdasarkan penghasilan orang tua pada penelitian ini yang paling banyak yaitu penghasilan UMR dalam satu bulan (50,0%). Menurut Soedikin dan Riyono (2014) penghasilan merupakan kenaikan manfaat ekonomi yang didapatkan seseorang dalam satu bulan atau sehari-hari. Pada orang tua anak yang sedang mengalami hospitalisasi pendapatan dan pengeluaran akan tidak sinkron. Karena orang tua lebih memilih untuk menjaga buah hatinya dan tidak fokus untuk bekerja. Temuan Rachmaniah (2012) menguatkan hal ini, menunjukkan bahwa banyak keluarga di kelas menengah sosial ekonomi bawah berpenghasilan kurang dari upah minimum regional (UMR). Karena keadaan ini, keluarga tidak dapat memberikan perawatan terbaik kepada anak-anak mereka.

Pendapatan orang tua juga berkorelasi dengan prestasi siswa. Istilah "pendidikan" mengacu pada proses memperoleh pengetahuan di sekolah. Mayoritas peserta dalam penelitian ini (61 dari 100) setidaknya telah menyelesaikan sekolah dasar, yang konsisten dengan temuan dari studi oleh Moh.Projo Angkasa et al. (2016). (51,7 persen). Temuan penelitian ini juga bertentangan dengan temuan Lutfha dan Aprianti (2018), yang menemukan bahwa mayoritas responden baru menyelesaikan kelas delapan (36,4 persen). Pendidikan adalah proses pencapaian pengetahuan dengan partisipasi dalam lingkungan belajar terstruktur yang menawarkan perkembangan tingkat pendidikan. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga akan memiliki tingkat perkembangan kognitif yang tinggi (Dini, 2012), sehingga memudahkan mereka untuk menerima dan memproses informasi (Nugroho & Astuti, 2010), mengoptimalkan dan memperhatikan kesehatan, serta memberikan perawatan yang lebih baik bagi anak yang dirawat di rumah sakit (Bello & Italo, 2010). Orang tua penelitian memiliki tingkat pendidikan rata-rata tertinggi, dengan tingkat penyelesaian SMA/SMK (61,1 persen).

Pada karakteristik responden berdasarkan status perkawinan orang tua pada anak

yang sedang mengalami hospitalisasi yang lebih dominan yaitu orang tua yang memiliki orang tua yang lengkap (66,7%). Pernikahan telah dikaitkan dengan peningkatan kesehatan, terutama kesejahteraan psikologis dan emosional. Orang yang sudah menikah memiliki kesehatan fisik yang lebih besar, kepuasan hidup yang lebih tinggi, tingkat depresi yang lebih rendah, dan tingkat kesejahteraan psikologis dan emosional yang lebih tinggi daripada rekan-rekan lajang dan bercerai mereka (Fu & Noguchi, 2016). (Koball, Moiduddin, Henderson, Goesling, & Besculides, 2010).

Betapa bahagiannya pasangan dalam pernikahan mereka adalah masalah pendapat. Dalam sebagian besar studi tentang kepuasan perkawinan, peneliti melihat bagaimana pasangan berkomunikasi satu sama lain atau bagaimana responden menilai hubungan mereka sendiri. Beberapa orang percaya bahwa kualitas pernikahan dapat dievaluasi pada beberapa tingkatan, termasuk yang baik dari kepuasan dan kesenangan dan yang buruk dari ketegangan dan kebencian (Lucas, 2016). Para peneliti yang tertarik pada pernikahan sering berfokus pada kualitas perkawinan karena pengaruhnya terhadap keberhasilan pernikahan individu dan kualitas kehidupan keluarga secara keseluruhan. Beberapa klaim di atas menunjukkan bahwa peran orang tua dan kualitas pernikahan mereka berdampak pada perilaku anak-anak mereka. Memenuhi kebutuhan anak, menciptakan lingkungan yang aman, melindungi anak, mengajar anak, mengekspos anak-anak ke lingkungan, dan memberi contoh adalah semua cara di mana orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak-anak mereka.

Banyak pasangan akan tetap memiliki anak setelah mereka mencapai ukuran keluarga ideal mereka, meskipun Singh et al. (2010) mencatat bahwa jumlah anak adalah salah satu variabel kekhawatiran. Memiliki lebih dari lima anak akan meningkatkan biaya keluarga, tetapi pilihan untuk melakukannya adalah pilihan pribadi. Kecemasan ringan ditandai dengan reaksi emosional (emosi) seperti kegelisahan, sedikit gemetar di tangan, dan kadang-kadang mengangkat suara, seperti yang dilaporkan oleh Dalami et al. (2009: 66). Memiliki lebih banyak anak berarti lebih banyak uang dari saku dan lebih sedikit perhatian individu dari orang tua, yang akan tersebar tipis di antara mereka semua.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas peneliti berasumsi dimana sebagian besar responden memiliki rentang umur 20-36 tahun (dewasa) akan lebih mengalami kecemasan di bandingkan usia yang lebih dari 35 tahun. Pada status pendidikan orang tua yang rendah sekolah menengah pertama (SMP) juga akan mudah dipengaruhi oleh informasi yang (hoax) atau tidak benar akan mudah terpengaruh dan menimbulkan rasa cemas lebih tinggi. Status penghasilan orang tua juga akan mempengaruhi karena pada saat orang tua sedang mengasuh anaknya di rumah sakit maka pekerjaan akan terhambat dan waktu lebih banyak untuk di rumah sakit status perkawinan orang tua juga mempengaruhi karena anak akan mendapatkan kasih sayang yang lebih di bandingkan dengan anak yang mempunyai orang tua yang tunggal.

## **2 Tingkat Kecemasan Orang Tua Terhadap Hospitalisasi Anak**

Menurut Tabel 2 data, 41,7% dari 36 orang tua yang anak-anaknya dirawat di Ruang Kebodang Atas di Rumah Sakit Ajibarang melaporkan merasakan beberapa tingkat kekhawatiran selama anak mereka tinggal. Mayoritas orang tua yang anak-anaknya dirawat di Ruang Kebodang Atas RSUD Ajibarang melaporkan merasakan setidaknya sejumlah ketakutan.

Penelitian lain juga sama, seperti penelitian Nurussakinah (2019), tentang "Gambaran tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di SLB". Tujuh peserta melaporkan hanya memiliki Diploma Standar (SD) atau tingkat pendidikan yang lebih rendah, tetapi mayoritas melaporkan mengalami kecemasan yang signifikan. Mengutip Carnegie dalam Aziza Zukruf (2018): "Kecemasan dapat bermanifestasi sebagai respons atau sikap terhadap persepsi bahaya sebagai konsekuensi dari penghindaran

keadaan yang menakuti orang tersebut atau kehadiran pengalaman sesuatu yang menciptakan rasa sakit," kata peneliti Robert Sapolsky.

Temuan serupa ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sugihartiningasih (2016) berjudul "An overview of the degree of parental worry over child hospitalization at Dr. Moewardi Hospital." Peserta penelitian melaporkan tingkat kecemasan yang tinggi, menurut temuannya (50 persen). Orang tua yang berbeda akan merasakan berbagai gejala kecemasan karena berbagai tingkat kondisi yang dideritanya. Kekhawatiran, ketidaksabaran, kecemasan, gangguan tidur, mimpi buruk, dan gejala lainnya dapat bermanifestasi sebagai akibat dari kecemasan (Saifudin & Kholidin, 2015). Kecemasan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk yang tercantum oleh Iyus dalam Saifudin & Kholidin (2015): jenis kelamin, usia, lingkungan, masalah medis, pengetahuan, peran keluarga, tingkat pendidikan, dan status ekonomi. Sementara banyak hal yang mungkin mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang, masalah fisiologis, lingkungan, dan ekonomi semuanya memainkan peran penting. Banyak pekerjaan masyarakat yang berdampak ekonomi secara keseluruhan karena biaya yang tidak terduga. Kondisi medis anak juga memiliki peran dalam perkembangan kecemasan, Tingkat kecemasan juga dipengaruhi oleh suasana tenang rumah sakit.

Mengingat apa yang telah dikatakan, masuk akal untuk menarik kesimpulan bahwa intensitas kekhawatiran orang tua mungkin bervariasi dan bahwa berbagai gejala dapat menyertainya. Salah satu sumber kekhawatiran adalah bahwa orang tua ragu-ragu untuk meninggalkan anak-anak mereka di rumah sakit untuk waktu yang lama karena takut tertular epidemi Covid-19 dan, sebagai akibatnya, menyebabkan gangguan ekonomi melalui isolasi sukarela. Karena itu, tingkat kekhawatiran orang tua cenderung meningkat, yang mungkin memiliki konsekuensi negatif bagi kesehatan fisik dan mental anak-anak mereka. Akibatnya, perawat harus memberikan layanan termasuk bimbingan, konseling, dan informasi serta kunjungan bagi orang tua yang mengalami kekhawatiran.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan orang tua anak berdasarkan karakteristik orang tua anak yang sedang di rawat di RSUD Ajibarang di dapatkan orang tua anak yang menjadi responden yaitu dominan berjenis kelamin perempuan dengan usia 20-36 tahun. Untuk penghasilan orang tua dalam satu bulan rata-rata UMR Rp 1.983.000, sedangkan tingkat pendidikan pada responden yaitu SMA/SMK, pada status perkawinan orang tua anak yaitu memiliki orang tua lengkap dan jumlah anak pada satu keluarga dari responden yaitu memiliki anak lebih dari 5 anak dalam satu keluarga. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden memiliki gambaran tingkat kecemasan ringan sebanyak 15 orang (41,7%), sedangkan pada orang tua anak yang mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 7 orang (19,4%) dan untuk orang tua anak yang tidak memiliki kecemasan yaitu sebanyak 14 orang (38,9%). Saran bagi Rumah Sakit RSUD Ajibarang: Hal ini dimaksudkan agar hal ini dapat menjadi sumber daya bagi RS Ajibarang, khususnya bagi para perawat, sehingga mereka dapat lebih memenuhi persyaratan keluarga yang membawa anak-anak mereka untuk berobat. Pelayan, terutama ibu, dapat memperoleh manfaat dari sumber daya pendidikan rumah sakit karena mereka dapat mempelajari lebih lanjut tentang masalah pasien mereka. Saran bagi Institusi Pendidikan: Diyakini bahwa itu akan berfungsi sebagai sumber daya dan sumber data untuk lembaga akademik, terutama dalam hal mempelajari kecemasan rumah sakit orang tua dan anak. Saran bagi masyarakat: Orang tua didorong untuk lebih proaktif dalam menanyakan status anak-anak mereka saat mereka menerima perawatan di rumah sakit, dan diharapkan orang tua akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penyebab kekhawatiran bagi anak-anak yang menerima perawatan di rumah sakit. Sehingga orang tua yang khawatir mungkin mendapatkan fakta yang mereka

butuhkan sebelum memasukkan anak mereka ke rumah sakit. Saran bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan bahwa ini akan berfungsi sebagai batu loncatan bagi akademisi masa depan untuk menggunakan analisis multivariat untuk lebih memahami komponen yang dimainkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, Y. diaz ahwalia. (2018). Survei tingkat ansietas orang tua yang merawat anak pengidap kanker di Indonesia. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 18–26. <https://jurnal.umj.ac.id>
- Badan Pusat Statistik (2019) Profil Statistik Kesehatan 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Dalami,E. et al. (2009). Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Psikososial. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Dayani, N.E Budiarti, L. Y ., Lestari D. R (2015) Terapi Bermain Ciay Terhadap Kecemasan Anak Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) Yang Menjalani Hospitalisasi Di RSUD Banjarmasin. Skripsi Universitas Lampung Mangkurat Banjarbaru.
- Fu, R., & Noguchi, H. (2016). Does marriage make us healthier? Inter-country comparative evidence from China, Japan, and Korea. *PLOS ONE*, 11(2), e0148990. doi:10.1371/journal.pone.0148990
- Kaplan, I. H., B. J. Sadock, J. A. Grebb. (2010). Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis. Tangerang: Binarupa Aksara.
- Kazemi, S., Ghazimoghaddam,K., Besharat.S., & Kashani L. (2012). Music And Anxiety in Hospitalized Children. *Journal Of Clinical And Diagnostik Research*
- Koball, H. L., Moiduddin, E., Henderson, J., Goesling, B., & Besculides, M. (2010). What do we know about the link between marriage and health? *Journal of Family Issues*, 31(8), 1019-1040. doi:10.1177/0192513X10365834
- Lucas, A. (2016). Marital Quality. *Encyclopedia of Family Studies*. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosm029>
- Lutfha & Aprianti. (2018). Kondisi Psikologis Keluarga Sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO). *Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah*. 4 (6). 100108).
- Natalya, W. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Warga Terdampak COVID 19 di Kecamatan Comal Kabupaten Pem. *University Research Colloquium*, 458–463. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1230/1198>
- Puspita Sari H, Azza A, Dewi Rhosma S. (2017) Hubungan Stres Psikologis Dengan Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Primipara Yang Menyusui Bayi Usia 1-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorambi. 2017;23:1–13.
- Rachmaniah, Dini, (2012). Pengaruh psikoedukasi “Pengaruh Psikoedukasi terhadap Kecemasan dan Koping Orang tua dalam merawat anak dengan Talasemia mayor di RSUD Kabupaten Tangerang Banten”. FIK UI : tidak dipublikasikan
- Sabonbali, M., Conny, J.S., Jelita, S.H.H. (2018). Gambaran Kecemasan Orangtua Selama Anak Dirawat Di Ruang Anggrek BLUD RSUD Liunkendage Tahuna. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*. Vol 2 (2): 97 – 99.
- Saifudin., Kholidin. N. (2015). Pengaruh Terapi Menulis Ekspresif Terhadap Tingkat Kecemasan Siswa Kelas XII Ma Ruhul Amin Yayasan SPMMA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) Turi di Desa Turi Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Jurnal Media Komunikasai Ilmu Kesehatan*. Vol 7 (3).ISSN 1979-9128.

- Saputro heri dan intan Fazrin. 2017. *Anak Sakit Wajib Bermain Di Rumah Sakit : Penerapan Terapi Bermain Anak Sakit , Proses, Manfaat Dan Pelaksanannya*. Ponorogo : Forum Ilmiah Kesehatan
- Singh,Y.G., 2009. Level of Academic Anxiety: Self Confidence and Their Relation with Academic Achievement in Secondary Students. *International Research Journal*. 1:12-13
- Sodikin, S. S., & Riyono, B. A. (2014). *Akuntansi Pengantar 1 (9th ed.)*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Sugihartiningsih. (2016). Gambaran Tingkat Kecemasan Orang Tua Terhadap Hospitalisasi Anak di RSUD Dr. Moewardi. *PROFESI*, 13(2), 58.
- Sugihartiningsih. (2016). Gambaran Tingkat Kecemasan Orangtua Terhadap Hospitalisasi Anak Di RSUD Dr. Moewardi. *Jurnal Profesi Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta*. Vol 13 (2): 55-59
- Tayebeh tehrani., highighi, m . and bazmaoun, h (2012) effects of stres on mother Of Hospitalisasi Children In A Hospital In Iran. *National Center For Botenchnology Information*. 6(4): 39-49
- Yeni, A. (2013). Asuhan keperawatan dan Diagnosa pada anak di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. *Jurnal keperawatan*.